



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **Bab III**

### **Metodologi Penelitian**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan sebuah fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2006, h.57).

Menurut Kriyantono (2006) secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri:

1. Intensif, keterlibatan periset dalam melakukan penelitian dalam waktu yang lama, periset adalah instrument pokok riset.
2. Perekaman yang hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan.
3. Analisis data lapangan
4. Melaporkan hasil termasuk detail, deskripsi, kutipan-kutipan dan komentar-komentar.
5. Tidak ada realitas yang tunggal, setiap peneliti mengkreasi realitas sebagai bagian dari proses risetnya. Realitas dipandang sebagai dinamis dan produk konstruksi sosial.

6. Subjektif dan berada hanya dalam referensi peneliti. Interpretasi riset kualitatif merupakan buah pikir dari periset sendiri, meskipun Ia turun ke lapangan dan meminta data kepada sumber yang ada namun tetap saja periset mempunyai pandangan sendiri terhadap objek yang diteliti.
7. Realitas adalah holistik dan tidak dapat dipilah-pilah, merupakan hal yang mutlak terjadi, namun realitas bersifat dinamis.
8. Peneliti membuat penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dan individu-individunya.
9. Berfokus kepada kedalaman bukan keluasan.
10. Prosedur riset tidak berstruktur. Walaupun sama-sama framing tidak ada struktur yang baku karena sifatnya subjektif.
11. Hasil dari penelitian yang didapat jika digabungkan dengan konsep yang digunakan akan memunculkan atau membentuk teori yang baru.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang sifat-sifat dan fakta-fakta objek tertentu. Periset mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (landasan teori), periset melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Riset ini berguna untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2006, h.67).

Dalam sebuah penelitian dibutuhkan juga paradigma. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008, h. 12), paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganutnya dan praktisnya, bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang.

Kriyantono (2006, h. 51-52) mengungkapkan dalam penelitian kualitatif ada tiga jenis paradigma, yaitu paradigma klasik yang mencakup positivis dan pospositivis, paradigma kritis dan paradigma konstruktivis. Paradigma-paradigma ini dibedakan dengan melihat empat aspek yaitu aspek ontologi, epistemologi, aksiologi dan juga metodologi.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut Eriyanto (2002, h. 21), paradigma konstruksionis mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya. Paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, namun merupakan hasil dari konstruksi. Maka dari itu, fokus analisis pada paradigma konstruktivis adalah bagaimana pesan politik dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima (Eriyanto, 2002, h. 47).

### 3.2 Metode Penelitian

Metodologi dibentuk dari asal kata ‘metodos’ (cara, mekanisme atau prosedur) dan ‘logos’ (ilmu). Jadi metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur atau teknik tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (teks). Seluruh teknik analisis menggunakan *content* (isi-makna) sebagai klimak dari rangkaian analisisnya. Tujuannya untuk menemukan makna dari data yang dianalisis, sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif lebih menjelaskan fakta dalam dan memaparkan hal-hal yang tidak diperlihatkan objek penelitian kepada orang luar. (Bungin, 2008, h.66-68).

Dalam Sobur (2009, h.4) McQuail juga menambahkan, praktik analisis isi berkembang secara sistematis, kuantitatif dan deskriptif, sehingga cenderung telah beranjak dari spesifikasi Berelson yang kurang menekankan pada isi yang nyata dan lebih luwes dalam objektivitas.

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan analisis framing untuk membedah bagaimana cara media membingkai fakta. Analisis framing menurut Sobur (2009, h.5), perkembangan terbaru yang lahir dari elaborasi terus-menerus terhadap pendekatan analisis wacana khususnya menghasilkan suatu metode yang *up-to-date* untuk memahami pelbagai fenomena media mutakhir.

Analisis framing mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, menarik, berarti atau lebih diingat, untuk menggiring penilaian khalayak sesuai perspektifnya. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Sobur, 2009, h. 162).

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan Penulis untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006, h.93). Jika kegiatan mengumpulkan data tidak sesuai atau bila salah maka data yang diperoleh tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.

Isu penting dalam penelitian adalah bagaimana kita menentukan data melalui prosedur penelitian. Teknik prosedur yang dipilih adalah prosedur purposif. Prosedur yang dilaksanakan dengan cara ini berdasarkan keputusan subjektif peneliti yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu (Alwasilah, 2006, h.146).

Dalam penelitian ini, Penulis mengumpulkan data primer berupa berita yang dimuat di surat kabar *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika* dan *Koran Sindo*. Berita yang diambil berhubungan dengan peristiwa teror yang terjadi di Jalan MH Thamrin Jakarta pada tanggal 15 Januari 2016. Untuk menentukan berita yang dijadikan

sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Moelong (2010, h. 224) menjelaskan *teknik purposive sampling* berarti sampel sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, tidak diambil secara acak, tetapi menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Pemilihan keempat media nasional tersebut berdasarkan kriteria :

1. Penulis memilih keempat media nasional yaitu *Kompas, Media Indonesia, Republika* dan *Koran Sindo* karena menempatkan berita peristiwa teror di Jalan MH Thamrin pada *headline* dan menyajikan berita secara komprehensif.
2. *Republika* merupakan koran yang didirikan oleh organisasi muslim yang seringkali terorisme dikaitkan dengan agama Islam. Menurut Wijaya (2014) menjelaskan akibat fenomena sosio-politik dan sosio-historis sebagian kelompok Islam garis keras mengalami proses radikalisasi, yaitu proses personal di mana individu mengadopsi idealisme dan aspirasi politik, sosial, atau agama secara ekstrim, dimana timbul pemahaman bahwa penggunaan kekerasan dalam mencapai suatu tujuan dibolehkan, sehingga memotivasi seseorang untuk mencapai perilaku kekerasan.

### 3.4 Unit Analisis

Unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa teks berita dan foto tentang peristiwa teror di Jalan MH Thamrin. Penulis membatasi pengambilan teks berita sehari setelah peristiwa teror terjadi yaitu tanggal 15 Januari 2016 pada empat media yaitu *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika* dan *Koran Sindo*. Penulis memilih artikel pada tanggal 15 Januari 2016 karena ingin melihat bagaimana keempat media nasional membingkai peristiwa teror di Jalan MH Thamrin sehari setelah peristiwa terjadi.

Berikut adalah daftar berita yang akan dianalisis setelah dilakukan *purposive sampling*, yaitu:

1. Kompas, Jumat, 15 Januari 2016, Halaman 1: “Bangkit Bersama Lawan Terorisme.”
2. Media Indonesia, Jumat, 15 Januari 2016, Halaman 1 : “Indonesia Pantang Kalah.”
3. Republika, Jumat, 15 Januari 2016, Halaman 1 : “Kami Tidak Takut.”
4. Koran Sindo, Jumat, 15 Januari 2016, Halaman 2 : “Rakyat Harus Bersatu Lawan Teror.”



### 3.5 Teknik Analisis Data

Model framing yang peneliti gunakan ialah model framing yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki. Model ini adalah salah satu model yang paling populer dan banyak dipakai. Model itu sendiri diperkenalkan lewat suatu tulisan yang berjudul “*Framing Analysis: An Approach to News Discourse.*” Bagi Pan dan Kosicki, analisis framing ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif. Analisis *framing* dilihat sebagaimana wacana public tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegosiasikan. Model yang diperkenalkan oleh Pan dan Kosicki ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial politik Amerika (Eriyanto, 2002, h. 251).

Model Zhong Dong Pan dan Kosicki membagi analisa framing dalam empat struktur besar yaitu sintaksis, skrip, tematik, retorik sebagaimana dijelaskan oleh Eriyanto (2002, h.256). Penjabaran keempat struktur tersebut adalah sebagai berikut:

- **Sintaksis.**

Sintaksis adalah susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dan bagian berita headline, lead, latar informasi, sumber, penutup dalam satu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian ini tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun.

Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik-yang dimulai dengan judul *headline*, *lead*, *episode*, *latar*, dan *penutup*. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian yang di atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya.

Headline digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan mengkonstruksi suatu isu, seringkali dengan menekankan makna tertentu lewat pemakaian tanda Tanya untuk menunjukkan sebuah perubahan dan tanda kutip untuk menunjukkan adanya jarak perbedaan. Lead yang baik umumnya memberikan sudut pandang dari berita, menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Bagian berita lain yang penting adalah pengutipan sumber berita, yang dimaksudkan untuk membangun objektivitas yaitu prinsip keseimbangan dan tidak memihak.

Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian yang di atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis member petunjuk yang berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak ke mana berita tersebut akan dibawa.

- **Skrip**

Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W+1H – *who, what, when, where, why, dan how*. Meskipun pola ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita yang ditampilkan, kategori informasi ini yang diharapkan diambil oleh wartawan untuk dilaporkan. Unsur kelengkapan berita ini dapat menjadi penanda framing yang penting.

Skrip adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita : bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skrip memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol.

- **Tematik**

Bagi Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan: itu digunakan untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat. Tema yang dihadirkan atau dinyatakan secara tidak langsung atau kutipan sumber dihadirkan untuk mendukung hipotesis. Pengujian hipotesis ini kita gunakan untuk menyebut struktur tematik dari berita. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

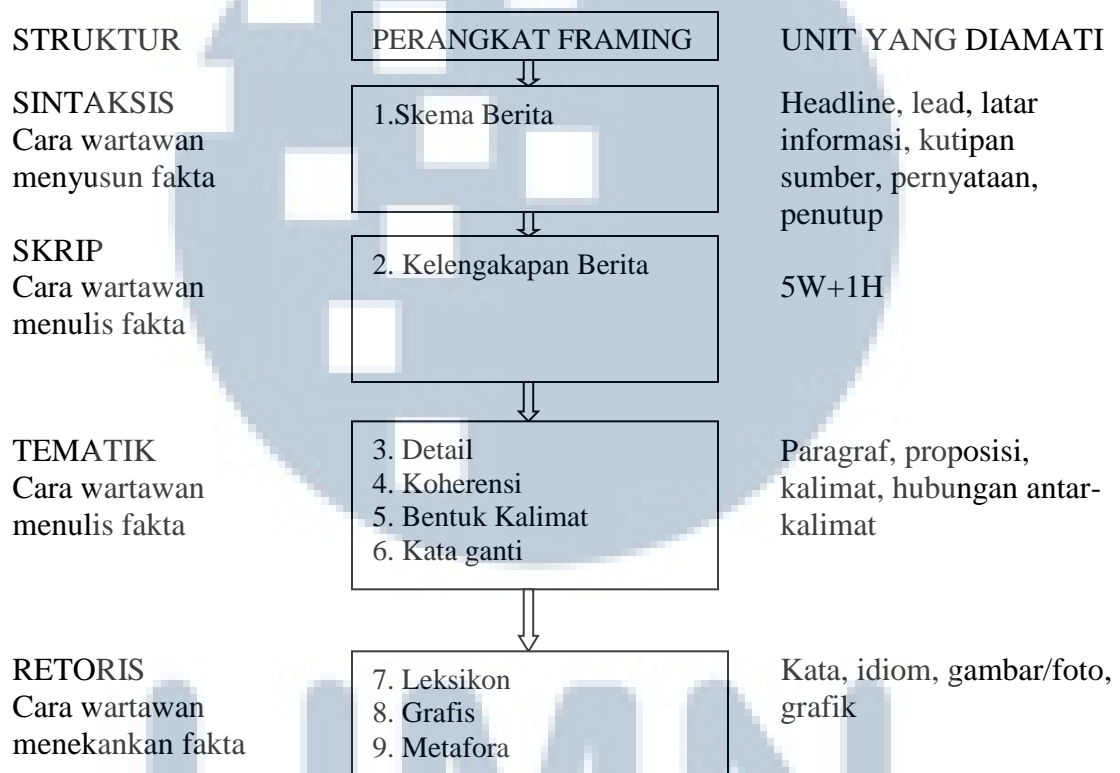
- **Retoris.**

Struktur retorik dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retorik untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retorik dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa saja yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran.

Ada beberapa elemen struktur retorik yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Selain lewat kata, penekanan pesan dalam berita itu juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain, juga muncul dalam bentuk foto, gambar dan tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan. Elemen grafis memberikan efek kognitif, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan/difokuskan.

**Gambar 3.1**

**Model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki**



UMMN  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA